

Received: 09 June 2024

Revised: 06 January 2025

Accepted: 08 January 2025

Sudut Pandang Introvert dan Ekstrovert Dalam Berinteraksi Sosial

Selvia Anggraini^{1*}, Munirul Abidin²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*selviaanggraini65@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the patterns of social interaction that occur in introverted and extroverted personalities. The research method employs a qualitative approach, utilising interviews and documentation, with 10 respondents. This study's results show that differences appear prominently between introvert and extrovert personalities when social interactions occur. The characteristics that appear in introvert personalities are a quiet, shy attitude, difficult to get along with, closed, and not happy to be in a crowded place because they like to be alone, while extrovert personalities will be friendly, lively, easy to get along with, open, and prefer to gather in crowds because they like to talk a lot with other people.

Keywords: Introvert; Extrovert; Social Interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi pada kepribadian introvert dan ekstrovert. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi yang menjadi teknik pengumpulan datanya, melibatkan 10 responden. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang tampak menonjol dari kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert pada saat interaksi sosial itu terjadi. Karakteristik yang tampak pada kepribadian introvert yaitu adanya sikap yang pendiam, pemalu, sulit bergaul, tertutup, dan tidak senang jika berada di tempat yang ramai karena ia senang menyendiri, sedangkan kepribadian ekstrovert akan bersikap ramah, ramai, mudah bergaul, terbuka, dan lebih senang berkumpul di khalayak ramai karena ia senang jika banyak berbicara dengan orang lain.

Kata kunci: Introvert; Ekstrovert; Interaksi Sosial

© 2025 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Kepribadian manusia menurut tokoh psikologi yaitu Carl Gustav Jung terbagi menjadi 2, yaitu kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert. Kepribadian introvert lebih mengarah ke dalam pengalaman yang subyektif, sedangkan kepribadian ekstrovert lebih mengarah ke dalam pengalaman yang obyektif (Alwisol 2019). Kepribadian ini adalah hal mendasar dan merupakan sesuatu yang akan terus melekat dalam diri manusia, satu orang individu akan dikaruniai Tuhan satu jenis kepribadian, baik itu kepribadian introvert ataupun kepribadian ekstrovert. Namun hingga saat ini, jenis kepribadian introvert dan ekstrovert masih sering menjadi perdebatan publik yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang muncul dari kedua jenis kepribadian tersebut.

Seseorang yang berkepribadian introvert akan berbeda dengan seseorang yang berkepribadian ekstrovert, karena dua kepribadian ini tentunya memiliki keunikan tersendiri dan mencerminkan adanya sifat hakiki yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain melalui sikap dan perbuatan (Winarso 2017). Keunikan tersebut bisa terlihat jelas dari sifat, sikap, cara berfikir, dan respon yang akan diberikan kepada orang lain. Kepribadian ini ialah sifat dan karakteristik yang ada pada diri individu dalam membedakan perilaku, konsistensi perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda, dan juga stabilitas perilaku dalam berbagai situasi (Azizah and Suhendra 2020).

Pengklasifikasian jenis kepribadian ini pun akhirnya menciptakan pola komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berinteraksi sosial, seseorang yang berkepribadian introvert pada umumnya bersikap pendiam, sangat tertutup, pasif karena sulit baginya bergaul dengan orang lain, hal ini dikarenakan pribadi introvert lebih fokus pada stimulus dalam dirinya sendiri. Pendiamnya seorang introvert hanya di luarnya saja yang tampak tetapi isi kepalanya sangat ramai yang berisikan ide kreatif hingga gagasan-gagasan yang sulit diungkapkan ke orang lain, hal ini terkadang yang membuat seorang introvert stress. Sehingga seorang introvert harus mampu mengenali dirinya dengan baik untuk bisa terlepas dari stress tersebut. Stress pada seorang yang berkepribadian introvert tersebut disebabkan oleh kondisi sosialnya, mudah merasa lelah dan kehabisan energi jika berada di khalayak yang ramai, dan terbatasnya komunikasi dengan orang lain karena lebih senang menyendiri (Nursyahrurahmah 2017). Sedangkan seseorang yang berkepribadian ekstrovert pada umumnya bersikap ramah, ramai, aktif, banyak bicara hingga dikatakan *impulsive*, ceria dan optimis. Pribadi ekstrovert ini sangat mudah baginya memiliki banyak teman karena suka bergaul dan mudah beradaptasi dengan orang baru serta lingkungan baru sekalipun (Feist and Feist 2010).

Manusia adalah makhluk sosial, tak terkecuali seseorang yang memiliki kepribadian introvert ataupun ekstrovert semuanya pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya, bahkan sebelum manusia lahir pun membutuhkan bantuan orang lain yaitu Ibu yang memberinya makan di dalam rahimnya dan setelah manusia wafat pun juga masih membutuhkan orang lain untuk mengurus jenazahnya hingga ke liang lahat. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan interaksi sosial sebagai landasan dasarnya. Interaksi sosial ialah suatu proses timbal balik yang dilakukan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk saling berhubungan melalui adanya komunikasi sebagai bentuk responnya. Sehingga dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-harinya, manusia membutuhkan adanya interaksi sosial baik guna untuk saling membantu, mengasahi, menyanyangi, dan saling melengkapi satu sama lainnya (Soekanto 2010). Apabila kepribadian seseorang tersebut baik, maka hubungan interaksi sosialnya pun juga akan baik, begitupun sebaliknya apabila kepribadian seseorang tersebut buruk, maka hubungan interaksi sosialnya juga akan buruk (Puspitasari Putri and Irawan 2019).

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjadi bahan referensi dan menambah wawasan pembaca terkait dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat baik dari sudut pandang kepribadian introvert maupun ekstrovert. Tentu saja, dalam menjalani kehidupan yang memerlukan adanya interaksi dengan orang lain sangatlah kompleks, namun perlu digaris bawahi bahwa dengan adanya perbedaan satu sama lain tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi baik di lingkungan kerja maupun sosial. Penelitian ini tentu saja bukan merupakan penelitian yang baru dilakukan, tetapi sudah banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti terlebih dahulu. Namun, penelitian sebelumnya hanya terfokuskan pada karakteristik kepribadian introvert dan ekstrovert, sehingga kurang menggali secara mendalam terkait dengan pola interaksi sosial yang spesifik dari kedua tipe kepribadian ini. Kebanyakan studi hanya melihat dari sudut pandang aspek individual dari kepribadian introvert dan ekstrovert tanpa mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam konteks kelompok atau bahkan di situasi tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap rumusan masalah terkait dengan bagaimana pola interaksi sosial dari kepribadian introvert dan ekstrovert, hal tersebut pun memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pola interaksi sosial dari kepribadian introvert dan ekstrovert.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang disesuaikan dengan tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendalami suatu fenomena nyata berdasarkan dengan pengetahuan dan yang pada akhirnya akan memunculkan temuan-temuan peneliti dari fenomena yang tidak akan pernah bisa dicapai apabila menggunakan metode kuantitatif.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Untuk wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung atau *face to face* dan secara tidak langsung dengan menggunakan media *handphone*. Wawancara bersifat terstruktur yang disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum memulai wawancara kepada informan yang berupa pertanyaan secara garis besar yang menjadi pokok permasalahan. Namun, pertanyaan tersebut pada pelaksanaannya dapat dimodifikasi sesuai situasi saat wawancara. Sedangkan dokumentasi pendukung dari penelitian ini yaitu *screenshot* hasil tes narasumber berupa alat ukur tes *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang ditemukan oleh Katharine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers pada tahun 1940 (Zubaidah, 2024) Dan untuk pemilihan narasumber/responden, peneliti menggunakan teknik *stratified proporsional random sampling* yang melibatkan 10 orang narasumber/responden. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian baik dari segi usia dan jenis kelamin untuk memastikan representativitasnya.

Dalam penelitian ini, klasifikasi informan dilakukan ke dalam tipe kepribadian berdasarkan beberapa indikator yang diambil dari hasil tes *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan wawancara. Adapun indikator tersebut yaitu energi, pola pikir, sifat, taktik, dan identitas masing-masing individu. Di samping itu juga, selama proses wawancara berlangsung, peneliti mengamati cara responden berinteraksi, merespon situasi sosial, dan bagaimana mereka mengungkapkan perasaannya. Peneliti akan mencatat karakteristik kemampuan beradaptasi, cara berkomunikasi, dan preferensi mereka dalam bergaul. Dengan menggunakan indikator tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan informan ke dalam tipe kepribadian yang berbeda dan memahami bagaimana masing-masing tipe berperilaku dalam konteks interaksi sosial.

Sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui 2 cara yaitu secara tidak langsung (sekunder) dan secara langsung (primer). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan untuk sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan 10 orang, tersaji dalam Table 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Responden

No.	Informan	Usia	Jenis Kepribadian
1.	Informan A	24	Ekstrovert
2.	Informan B	24	Introvert
3.	Informan C	27	Ekstrovert
4.	Informan D	24	Introvert
5.	Informan E	23	Introvert
6.	Informan F	24	Introvert
7.	Informan G	24	Ekstrovert
8.	Informan H	23	Ekstrovert
9.	Informan I	24	Ekstrovert
10.	Informan J	24	Introvert

Dengan demikian, setelah peneliti mengklasifikasikan semua informan berdasarkan tipe yang disesuaikan dalam penelitian ini, maka selanjutnya ialah menjelaskan secara detail bagaimana tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dalam berinteraksi sosial dalam beberapa tema diantaranya yaitu mengenal orang baru, membangun semangat, suasana hati/mood, penyelesaian masalah, dan respon buruk. Dalam pemilihan tema tersebut tentu saja peneliti mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan sosial, norma budaya, dan dinamika kelompok yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Data dokumentasi diperoleh peneliti dari hasil tes kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang dilakukan oleh informan, yang mana dari hasil tes tersebut akan menunjukkan tipe kepribadian seseorang. Dalam berinteraksi sosial tentunya ada perbedaan sikap dan respon dari seseorang yang berkepribadian introvert maupun ekstrovert. Untuk mengetahui kepribadian seseorang tersebut, peneliti menggunakan alat yang bernama *Myers-Briggs Type Indicator* atau yang biasa disebut dengan MBTI test. Dalam pelaksanaan test tersebut, MBTI tes akan memberikan 60 butir soal berupa angket dengan opsi jawaban yang terdiri dari 3 skala setuju, netral, dan 3 skala tidak setuju serta hasil dari test ini akan memunculkan satu jenis kepribadian seseorang dari 16 jenis kepribadian yang ada pada MBTI test, jenis kepribadian tersebut tentunya disesuaikan dengan jawaban test yang dilakukan masing-masing individu. Hasil test MBTI berupa bentuk persenan dari masing-masing sifat kepribadian yang dimunculkan diantaranya yaitu energi (introvert/ekstrovert), pola pikir (intuitif/penyimak), sifat (pemikir/perasa), taktik (penilai/eksploratif), dan identitas (asertif/turbulen) (Nastiti 2019).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dan di perkuat dengan adanya dokumentasi, maka peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut. Terkait dengan dokumentasi berupa hasil tes MBTI yang telah peneliti dapatkan dari 10 narasumber, terdapat 5 orang yang berkepribadian introvert dan 5 orang yang berkepribadian ekstrovert. Dari 10 narasumber tersebut memunculkan jenis-jenis kepribadian yang berbeda-beda diantaranya yaitu advokat, komandan, penengah, ahli debat, pembela, dan penghibur. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang berbeda antara kepribadian introvert dengan kepribadian ekstrovert.

Tema 1: Mengenal Orang Baru

Jenis-jenis kepribadian di atas sedikit banyak ada benarnya juga jika kita lihat dari seseorang yang introvert maupun ekstrovert dalam kehidupan sehari-harinya ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan baik dari seseorang dengan berkepribadian introvert maupun ekstrovert. Jenis kepribadian advokat, penengah, dan pembela ini lebih dominan kepada jiwa-jiwa introvert yang dalam berinteraksi sosial lebih banyak diam untuk memperhatikan karakteristik orang lain dan juga seseorang yang introvert ini tidak suka dengan topik pembahasan yang basa-basi, mereka lebih senang dan tertarik dengan topik pembahasan yang lebih bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh informan A yang menyatakan:

“Setiap berkumpul saya akan selalu nimbrung, tetapi saya lebih banyak mengamati sekeliling saya dan sedikit berbicara, namun apabila pembahasannya menurut saya menarik maka saya akan banyak berbicara.”

Sedangkan jenis kepribadian komandan, ahli debat, dan penghibur lebih dominan kepada jiwa-jiwa yang ekstrovert Berbanding terbalik dengan seseorang yang berkepribadian introvert. Dalam berinteraksi sosial, merekalah yang selalu membuka topik pembahasan dan mencairkan suasana

dengan pembawaannya yang sangat ceria dan *positif vibes*, sehingga orang-orang sekelilingnya juga antusias untuk bergabung dalam pembahasan tersebut. Dengan berbekal kepercayaan diri yang tinggi, seorang ekstrovert memiliki banyak teman karena mudah bergaul dan juga mudah baginya untuk beradaptasi di lingkungan yang baru. Tidak ada kesulitan yang dihadapi ketika seorang ekstrovert ini bertemu banyak orang baru dan di lingkungan yang baru pula, justru malah hal tersebutlah yang disukainya karena memiliki banyak teman baru, sehingga lingkup pertemanannya juga semakin meluas. Pernyataan tersebut di perkuat dengan apa yang disampaikan oleh informan B.

“Karena saya tipe yang sangat ramai, jadi bagi saya beradaptasi di lingkungan dan dengan orang baru bukanlah suatu hal yang sulit. Saya sangat percaya diri dan tidak malu juga gengsi untuk mengajak orang baru berkenalan duluan.”

Tema 2: Membangun Semangat

Introvert bukanlah orang yang anti sosial, tertutup, dan tidak bisa mengutarakan pendapatnya di depan orang lain. Mereka masih bisa berinteraksi sosial layaknya manusia pada umumnya yang berjiwa sosial, namun kadarnya saja yang jauh lebih kecil dari kepribadian ekstrovert. Seseorang yang memiliki kepribadian introvert ini dikenal sebagai sosok yang pendiam, tetapi dengan diamnya itulah mereka banyak mengamati dan memahami sekitarnya, sehingga hal tersebut membuat seorang introvert lebih peka dan tidak sungkan untuk menunjukkan sikap kepeduliannya kepada orang lain, sekalipun itu ialah orang yang baru dikenalnya. Tetapi, seseorang yang introvert ini tidak bisa bertahan lama untuk berada di suatu perkumpulan, apalagi jika di dalam perkumpulan tersebut mereka tidak memiliki partner yang sefrekuensi dan topik pembahasannya juga tidak disukai maka akan menyebabkan kejenuhan dan yang akhirnya mereka yang introvert ingin segera bergegas pulang karena sudah kehabisan energi/semangat. Untuk bisa meningkatkan kembali energi/semangat tersebut, tentunya seorang introvert memilih untuk menepi dan menjauh dari keramaian. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan C:

“Biasanya saya menjauh dari keramaian dan membatasi diri untuk bertemu orang lain, dan aktivitas yang saya lakukan untuk bisa meningkatkan energi tersebut saya pergi refreshing ke alam, nonton, yah me time lah dengan diri sendiri.”

Sebaliknya, ketika sedang berinteraksi dengan orang lain jika kita memperhatikan seseorang yang berkepribadian ekstrovert pastinya mereka tidak bisa diam dalam jangka waktu yang lama, karena ia merasa bosan jika harus berdiam diri dan selalu ingin berbicara tentang apapun itu mulai dari hal yang tidak penting sampai ke hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan seorang ekstrovert tersebut memiliki banyak energi/semangat dan keramaian sudah menjadi bagian dari kehidupannya, karena energi tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan beraneka ragam tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya (Kurniasari, 2012). Energi positif itulah yang membawa seorang ekstrovert mudah diterima di *circle* pertemanan manapun selagi ia tidak membawa nilai-nilai *toxic* ke dalam hubungannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh informan D:

“Yang saya lakukan biasanya sih yah ketemu orang gitu, saya gak bisa sendiri lah kalau sudah energi habis.”

Tema 3: Suasana Hati/Mood

Energi/semangat ini akan berpengaruh kepada mood/suasana hati seseorang dan pastinya sangat berdampak pada aktivitas rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Seseorang yang tidak mood atau suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja pastinya sangat sulit untuk bisa memaksa dirinya melakukan aktivitas apapun dan lebih memilih rebahan dan *scroll* sosial media. Sebaliknya, jika mood atau suasana hati seseorang sedang baik dan merasa bahagia, maka semua aktivitas rutin dalam kesehariannya akan diselesaikan dengan sangat baik dan menurut peneliti apabila terdapat seseorang yang mampu mengendalikan mood atau suasana hati dengan baik dan tidak mempengaruhi aktivitas rutin dan juga kinerjanya ialah seorang yang telah dewasa juga profesional. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan E:

“Ngaruh sih kalau ini dan sikap profesional yang saya lakukan yah pastinya selalu mengutamakan perasaan orang lain daripada perasaan saya sendiri, tentunya agar orang lain itu bisa nyaman aja sama saya.”

Energi yang banyak tersebut tentunya memiliki *plus* dan *minus* bagi seorang yang kepribadian ekstrovert, salah satu kekurangannya yaitu ketika berbicara jarang *difilter*, sehingga secara gak sadar akhirnya melukai perasaan orang lain yang mungkin baginya suatu hal yang biasa, tetapi jika ia berhadapan dengan orang introvert yang sangat *sensitif* tentunya banyak gesekan yang akan terjadi. Apabila sudah terjadi gesekan atau *slek* antara satu dengan yang lain, bagi mereka yang ekstrovert menanggapinya sedikit kurang dewasa dan apabila ia tidak berhati-hati dalam menyelesaikan masalahnya tentu saja masalah tersebut yang ada malah makin rumit dan berakhir dengan memutuskan komunikasi dengan orang yang bersangkutan. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh informan F:

“Kalau ada masalah dengan orang lain saya *to the point* aja sih biar gak banyak drama aja juga, jadi masalah langsung dibahas dan diselesaikan, tetapi jika orang tersebut tidak bisa diajak damai baik-baik lagi yah saya *cut off*.”

Tema 4: Penyelesaian Masalah

Tahap pendewasaan seseorang bisa dilihat dari bagaimana cara ia bisa mengendalikan mood atau suasana hatinya bukan malah sebaliknya, mood atau suasana hati yang mengendalikan dirinya. Dengan demikian, segala aktivitas yang telah menjadi rutinitas hariannya pun bisa diselesaikan dengan baik terlepas dirinya sedang mood atau tidak mood sekalipun. Di samping itu, kedewasaan seseorang yang berkepribadian introvert dapat dilihat dari cara yang dia lakukan ketika dirinya mendapati suatu permasalahan sosialnya. Berdiam diri sejenak untuk meredakan emosi dan menjernihkan pikiran yang kusut, melakukan introspeksi diri mencari letak salahnya dimana, lalu menyampaikan dan membahas permasalahan tersebut kepada orang yang bersangkutan ialah cara yang dilakukan seorang introvert dalam menyelesaikan masalahnya, namun tidak banyak juga yang memilih untuk memendam hingga membiarkan masalah tersebut tetap ada tanpa diselesaikan, serta juga ada yang memilih untuk mengalah agar permasalahan cepat selesai. Hal ini pun diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh informan I:

“Tentunya untuk menyelesaikan suatu permasalahan agar *clear* yah dengan komunikasi yang baik, diluruskan terlebih dahulu jika ada yang salah dan pastinya saya akan mengakui kesalahan jika memang saya yang bersalah lalu saya memohon maaf, tetapi apabila maaf saya tidak cukup baginya yah hanya waktu aja sudah lagi yang bisa menjawab.”

Hal selaras pun diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan J:

“Mau saya atau bahkan orang lain yang salah tetap saya yang akan meminta maaf duluan. Kalau memang saya yang salah, di hari itu juga saya akan meminta maaf tetapi jika orang lain

yang salah dan dia tidak ada hubunginya dengan saya dan meminta maaf duluan sampai seminggu, saya inisiatif untuk nyamperin dan hubungi orang tersebut duluan dan saya meminta maaf kepadanya setelah itu saya akan mengajak orang tersebut untuk bahas masalah dan menyelesaikannya.”

Sedikit berbeda dengan kepribadian introvert yang selalu mengalah dan lebih legowo untuk menghindari perdebatan yang panjang dan berakhir dengan *cut off*. Seorang ekstrovert yang mudah menjalin hubungan pertemanan juga mudah mengcutt off pertemanannya jika memang sudah tidak sejalan lagi. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tingkat keegoisan seorang ekstrovert jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan seorang introvert. Hal ini pun diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh informan I:

“Saya realistis dalam hal ini, saya lihat dulu skala prioritas orang tersebut, jika memang orang tersebut memberi *feedback* yang baik, maka saya akan berusaha untuk bisa menurunkan ego dan gengsi saya demi kebaikan bersama, dan sebaliknya kalau orang tersebut tidak memberi *feedback* baik, maka saya memilih untuk *cut off*. Kepribadian saya tergantung bagaimana orang memperlakukan saya.”

Tema 5: Respon Buruk

Semua orang baik yang berkepribadian introvert maupun ekstrovert tentunya memiliki cara tersendiri untuk bisa melindungi dirinya sendiri dan menjaga kesehatan mental mereka. Tidak ada yang berhak menghakimi dan menjudge segala bentuk sikap yang dilakukannya, selama itu tidak merugikan orang lain karena pastinya semua ada sebab akibatnya. Tak terkecuali respon yang diberikan kepada seorang introvert dan ekstrovert ketika ada orang lain yang memberikan kritik terhadap kepribadian mereka. Dalam hal ini, ungkapan yang dilontarkan oleh informan G dari kepribadian introvert mengatakan:

“Respon saya terhadap kesan buruk yang orang sampaikan kepada saya yah saya biasa aja sih. Karena mau sebaik apapun yang saya lakukan untuk orang lain, tetap aja ketika saya melakukan satu kesalahan yang dianggap paling berdosa. Yah wajar aja kalau orang lain menyampaikan kesan buruknya kepada saya, karena saya manusia biasa yang pastinya akan melakukan kesalahan, jangankan saya Nabi saw. yang baiknya masya Allah aja masih banyak yang benci dan ingin membunuhnya apalagi saya.”

Dan dari kepribadian ekstrovert diungkapkan oleh informan H yang mengatakan bahwa:

“Saya akan mempertanyakan kembali terkait dengan kesan buruk yang disampaikannya kepada saya, kalau memang ada yang salah paham maka saya akan meluruskannya, namun jika benar memang adanya seperti itu maka hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi diri saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”

Dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik yang menonjol antara kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert ketika melakukan interaksi dengan orang lain terangkum dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Komparasi Kepribadian Introvert & Ekstrovert

No.	Temuan	Introvert	Ekstrovert
1.	Mengenal orang baru	Pendiam, tidak suka basa-basi, peka terhadap sekitar, sulit bergaul, sulit beradaptasi, memiliki sedikit teman, suka menyendiri	Ceria, positif vibes, epercayaan diri tinggi, mudah bergaul mudah, beradaptasi memiliki, banyak teman, suka keramaian
2.	Membangun semangat	Menjauh dari keramaian/ menyendiri, me time	Nongkrong bersama teman Suka bercerita
3.	Suasana Hati/ Mood	Mood yang mudah berubah	Mood tidak mudah berubah
4.	Penyelesaian masalah	Silent treatment, suka mendam, mudah memaafkan	To the point, egois dan gengsian, impulsive
5.	Respon buruk	Mudah menerima, menjadikannya sebagai bahan intropeksi diri	Sulit menerima, menjadikannya sebagai bahan intropeksi diri

Dengan demikian analisis data di atas terkait pola yang terjadi dalam berinteraksi sosial baik dari kepribadian introvert maupun ekstrovert dari awal pengenalan hingga sampai fase intropeksi diri. Dan yang perlu digaris bawahi ialah tidak ada kepribadian yang menonjol dan jauh lebih baik, tetapi gimana caranya kita bisa tetap memiliki hubungan yang baik kepada orang lain sekalipun kepribadiannya berbeda dengan kita, karena perbedaan itulah yang membuat hidup kita menjadi lebih berwarna. Oleh karena itu, belajarlah untuk selalu memaklumi segala sikap orang lain kepada kita dan tingkatkan toleran kita terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain, sehingga muncullah kenyamanan dan kelanggengan itu dalam setiap hubungan yang kita jalin.

3.2. Pembahasan

Di dalam kehidupan yang kita jalani hingga saat ini tidak akan pernah terlepas dari adanya proses interaksi sosial yang kita lakukan untuk saling mengenal, mengasihi, menyanyangi, hingga akhirnya menjalin suatu hubungan yang baik dengan orang yang kita anggap sefrekuensi dengan diri kita sendiri. Ketika interaksi sosial itu berlangsung, maka akan kita temui seseorang yang pendiam, kurang ramah dan terkesan cuek, pasif, dan berbicara hanya sekedarnya saja, orang ini biasa disebut introvert. Kita juga akan menemui seseorang yang ramai, sangat ramah terkesan tebar pesona, kepercayaan diri yang tinggi, aktif, dan banyak bicara, orang ini biasa disebut ekstrovert. Proses sosialisasi ini akan berlangsung hingga akhir hayat manusia, sehingga sangat diperlukan adanya keterampilan sosial yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain sangat diperlukan. Oleh karena itu, tokoh psikologi Jung menyatakan bahwa terdapat dua tipe kepribadian yang melekat pada diri manusia yaitu kepribadian introvert dan ekstrovert (Wardan 2020).

Ketika seseorang sedang berinteraksi, maka akan memunculkan pola-pola dari interaksi itu sendiri dan tentunya pola interaksi yang dilakukan oleh seorang yang berkepribadian introvert akan berbeda dengan ekstrovert. Berdasarkan temuan peneliti, pola interaksi introvert yaitu: sulit berinteraksi dengan yang lain karena adanya rasa kebingungan terkait dengan bagaimana caranya membuka obrolan dengan orang yang baru dikenalnya, memiliki energi/semangat yang sedikit sehingga ia tidak nyaman ketika berada di keramaian dalam jangka waktu yang lama, memiliki suasana hati/mood yang mudah berubah, ia juga merupakan sosok yang dewasa ketika menghadapi suatu permasalahan dan ia bijak dalam menanggapi dengan penuh ketenangan, serta tak mudah marah ketika orang lain memberi tanggapan buruk terhadap kepribadiannya yang nantinya akan ia jadikan sebagai bahan intropeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan pola

interaksi ekstrovert sebagai berikut: mudah bersosial dan sangat ramai juga ramah kepada orang lain tak terkecuali orang yang baru ia kenal, sangat bersinergi hingga akhirnya ia merasa senang jika berada di khalayak yang ramai dalam jangka waktu yang lama, memiliki suasana hati yang tidak mudah berubah, tetapi ketika dihadapkan dengan masalah kurang dewasa dalam menanggapi dan sering ceroboh karena tidak berfikir panjang terhadap resiko yang akan terjadi setelahnya, serta sedikit agresif ketika ada orang lain yang memberikan tanggapan buruk terhadapnya, walaupun akhirnya ia akan menerimanya dan memperbaiki yang perlu diperbaiki demi kenyamanan bersama.

Terdapat karakteristik yang menonjol antara kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Adapun karakteristik dengan kepribadian introvert yaitu *pertama* pendiam/pasif, seseorang dengan tipe kepribadian introvert cenderung bersifat pendiam atau pasif, sehingga dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain mereka tidak terlalu aktif. Tipe kepribadian ini tidak suka banyak berbicara, namun lebih suka mendengarkan dan seringkali memilih untuk tidak terlibat dalam diskusi yang terlalu ramai. *Kedua* sulit bersosial, bagi seorang introvert, bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru dengan jumlah yang banyak tentunya merupakan suatu hal yang menjadi tantangan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak terbiasa dan membutuhkan banyak energi juga waktu untuk mengenal orang baru dalam jumlah yang banyak sebelum merasa nyaman. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ira A. De Goma juga menyatakan hal serupa, yakni perlu adanya kepercayaan diri yang kuat untuk seorang introvert bisa beradaptasi, hal ini jelas karena mereka tidak mudah terbuka dengan orang baru. (De Goma & Moneva, 2020). *Ketiga* lebih berhati-hati kepada orang lain, untuk terlibat secara langsung dengan orang lain, seorang introvert sangat berhati-hati dan cenderung selektif dalam menjalin hubungan pertemanan. Hal ini dilakukan sebagai pelindung atau perisai diri mereka untuk tidak sembarangan memilih teman, karena mereka menyesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sehingga, untuk bisa menjalin hubungan yang baik dengan seorang introvert perlu waktu panjang. *Keempat* tidak terbuka dengan orang lain, dalam hal ini, seorang introvert memberi jarak dirinya dengan orang lain secara emosional dan bagi mereka perlu adanya privasi yang dijaga dengan baik tanpa diketahui siapapun. Hal tersebut dilakukan karena mereka seorang introvert lebih suka mengolah emosinya secara internal dibanding harus berbagi kepada orang lain. Di samping itu juga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shiv Prakash, ia mengutip pernyataan Cain yang menyatakan bahwa seorang introvert ini sering kali berfikir panjang dan matang sebelum nantinya ide atau gagasan yang mereka pikirkan disampaikan kepada orang lain dan bisa saja semua ide atau gagasan yang mereka pikirkan itu tidak disampaikan kepada orang lain. Perlu pertimbangan yang matang bagi seorang introvert untuk melakukan hal tersebut (Shiv Prakash et al., 2016).

Kelima empati, walaupun seseorang yang berkepribadian introvert ini pendiam dan tidak terbuka, tetapi dengan sikapnya yang suka mendengarkan nyatanya mereka jauh lebih mampu untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari seorang introvert yang sangat detail memperhatikan sekitarnya dan mereka peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Sehingga mereka bisa memberikan dukungan tanpa harus menjudge orang lain dan tentunya dalam menjalin hubungan pertemanan dengan mereka merupakan suatu hal yang sangat berharga dan bermakna. *Keenam* pesimis dan sering *overthinking*, sikap pesimis yang dimiliki seorang introvert ini diakibatkan dari adanya pengalaman buruk yang mereka pernah hadapi di masa lalu hingga akhirnya mereka merasa bahwa segala upaya yang dilakukan akan berakhir sama yaitu kekecewaan dan tentunya hal ini berdampak pada diri mereka yang *stuck* karena terlalu fokus pada kekecewaan dan kegagalan daripada memikirkan peluang untung sukses. Selain itu, mereka juga sering memikirkan suatu hal secara berlebihan yang bisa menguras energi

mental hingga stress berkepanjangan. Hal ini akan berdampak kepada kepribadian mereka yang tidak berani menerima resiko dan sulit mencoba hal baru. *Ketujuh* pembawaannya tenang dan damai, tipe kepribadian introvert sering kali menunjukkan sikap yang cukup stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh *eksternalnya*. Hal ini yang akhirnya membuat mereka jauh lebih bijaksana jika dibandingkan dengan seseorang yang berkepribadian ekstrovert, karena seorang introvert harus memikirkan banyak hal sebelum bertindak. Sikap seperti ini tentu saja membuat orang-orang yang berada di sekelilingnya merasa nyaman. Tidak hanya itu, seorang introvert juga mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan kepala dingin agar terhindari dari konflik yang menurut mereka tidak perlu. Dan terakhir yang *kedelapan* yaitu mampu mengontrol diri, dalam konteks ini, seorang introvert memiliki tingkat kesadaran dan pengelolaan emosi yang tinggi. Mereka lebih mampu bersikap bijaksana dalam berbagai situasi, bahkan dari tekanan ataupun konflik yang menyerang mereka secara bersamaan. Hal ini tentu saja tidak mudah bagi mereka, tetapi mereka mampu untuk bisa *survive* dan tidak terbawa suasana sehingga mereka bisa untuk mencerna dan menganalisis semua hal yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan tersebut, mereka akhirnya bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain karena mereka mampu untuk tidak membiarkan emosi yang mengontrol dirinya (Fitri et al., 2022)

Selanjutnya terdapat juga karakteristik dengan kepribadian ekstrovert yaitu *pertama* ramai/aktif, tipe kepribadian seorang ekstrovert lebih senang ketika mereka berada di lingkungan yang ramai, mereka lebih menikmati kehidupan luar dengan berkumpul bersama orang banyak dibandingkan di tempat yang sepi (Subtinanda & Yuliana, 2023) Seorang ekstrovert ini mampu berbicara dengan lancar dan sering menjadi pusat perhatian ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, jadi mereka lebih menikmati momen tersebut. Oleh karena itu, seorang ekstrovert dapat mengisi energi mereka ketika mereka berada di khalayak yang ramai dan bisa berbagi ide atau gagasan serta mengobrol banyak hal bersama orang lain. *Kedua* mudah baginya untuk bersosial dan beradaptasi, kemampuan berinteraksi sosial yang baik dimiliki seorang ekstrovert dapat menjadikan dirinya sebagai individu yang bisa beradaptasi di berbagai lingkungan. Mereka memiliki banyak energi, sehingga jauh lebih nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain dan seorang ekstrovert juga memiliki tingkat kepercayaan tinggi yang membuat mereka bisa menghadapi orang baru tanpa ada rasa canggung dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak heran ketika kita melihat seorang ekstrovert bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan sangat baik dalam waktu yang singkat. *Ketiga* suka bercanda, seorang ekstrovert memiliki banyak energi jika dibandingkan seorang introvert. Mereka yang ekstrovert selalu meramaikan perkumpulannya dengan candaan yang menghibur orang lain, karena dengan hal itu ia bisa jauh lebih menikmati interaksi sosialnya. Humor bagi seorang ekstrovert bukan hanya sebatas lelucon belaka, tetapi justru hal tersebutlah yang bisa mereka lakukan untuk membangun koneksi dan menciptakan ikatan emosionalnya dengan orang lain. Sifat humorisnya inilah yang bisa mencairkan suasana ketika sedang tegang atau serius. *Keempat* mampu berfikir cepat, ciri khas dari seorang ekstrovert ialah dimana ketika mereka mampu bersifat dinamis dan responsif terhadap keadaan yang mereka hadapi. Mereka juga mampu menganalisis dan memproses informasi untuk sesegera mungkin mengambil suatu keputusan dengan tanggap. Hal tersebut dapat terjadi, karena kebanyakan dari seorang ekstrovert ini memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap sekitarnya dan juga dikarenakan mereka yang ekstrovert lebih senang bertindak dengan cepat dibanding harus merenungi suatu kejadian yang tentunya memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki dalam berfikir cepat itu juga bisa menjadikannya sebagai seorang pemimpin di masa depannya kelak.

Kelima optimis, individu dengan kepribadiannya yang ekstrovert memiliki sikap yang sangat optimis terhadap suatu hal yang terjadi pada diri mereka sendiri. Hal ini bisa kita lihat ketika

seorang ekstrovert menghadapi berbagai macam permasalahan atau kegagalan dalam hidupnya, mereka tidak serta merta langsung *down* dan memilih untuk menyerah. Tetapi malah justru mereka selalu bersikap optimis dan memandang suatu persoalan dan kegagalan dari sudut pandang yang positif, walaupun pada kenyataannya di tengah jalan mereka akan menghadapi berbagai macam resiko dan tantangan yang cukup sulit. Sikap optimisme seperti itulah yang akan membuat mereka pantang menyerah dan mudah bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan mendalam. *Keenam* sulit baginya mengontrol diri sendiri, mungkin ini merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki seorang ekstrovert yakni sulit bagi mereka bisa mengontrol dirinya dalam bertindak tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang akan terjadi setelahnya. Ketidakkampuannya dalam mengontrol diri pada konteks ini juga berkaitan dengan sulitnya mereka dalam menetapkan batasan pribadi, hal tersebut tentu saja dapat mengakibatkan mereka akan cepat mengalami kelelahan emosional dan mengurangi kualitas hubungan mereka dengan orang lain. *Ketujuh* bertindak tanpa berfikir panjang terhadap resiko, perilaku *impulsif* ini dapat menyebabkan mereka terlibat dalam situasi yang sangat berisiko, karena kurang bijaksana. Seorang ekstrovert memang mampu dalam bertindak secara cepat dan spontan, tetapi malah justru hal tersebutlah yang harus diperhatikan baik-baik, karena apabila tidak, maka hal tersebut yang bisa menjerumuskan diri mereka sendiri. Di samping itu juga, seorang ekstrovert ini kurang bisa untuk introspeksi diri sendiri, sehingga membuat mereka kesulitan untuk belajar dari kesalahan sebelumnya. (Purba & Ramadhani, 2021).

Karakteristik di atas menggambarkan bahwa adanya perbedaan kebutuhan interaksi sosial/komunikasi yang berbeda antara kepribadian introvert dengan kepribadian ekstrovert. Menurut Jung kepribadian introvert lebih nyaman melakukan suatu aktivitas yang tidak melibatkan orang lain dan hanya terfokus dalam dirinya sendiri, sedangkan kepribadian ekstrovert lebih senang melakukan aktivitas seperti adanya kerja sama dengan tim yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Hal tersebut selaras dengan hasil temuan Fajar dan Sugiyarta yang meneliti terkait dengan Perilaku pro-sosial ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang menyatakan bahwa kepribadian introvert dengan ekstrovert ini memiliki perbedaan perilaku pro- sosial yang tentunya pro-sosial introvert cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ekstrovert (Fajar and Stanislaus 2016). Tetapi jika dilihat dalam skala pengukuran kepribadian introvert dan ekstrovert, dua kepribadian tersebut dalam diri manusia tidak bisa tampak tegas terkait apakah orang tersebut introvert ataukah ekstrovert. Karena di dalam diri seseorang seringkali kita melihat dua kepribadian tersebut, sehingga tidak ada yang benar-benar murni memiliki satu kepribadian dalam diri manusia, tetapi hal tersebut masih bisa dikelompokkan ke dalam salah satu kepribadian ini. (Dina Satalina 2014).

Klasifikasi kepribadian introvert dan ekstrovert akan membentuk suatu pola komunikasi dan interaksi sosial dari masing-masing individu tersebut. Komunikasi yang berbeda antara introvert dan ekstrovert akhirnya akan menyebabkan adanya perbedaan pola interaksi sosial pula (Nggawu and Thao 2023). Tipe-tipe kepribadian ini sangat penting adanya guna untuk memahami karakter masing-masing dari individu dan juga akhirnya kita mampu meramalkan bentuk perilaku dan sikap yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Sehingga masing-masing dari individu ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa beradaptasi dengan beraneka ragam adanya karakteristik yang ada pada individu yang lain. Dengan demikian, klasifikasi terkait dengan kepribadian introvert dan ekstrovert ini bisa mengungkap pola interaksi dan komunikasi seseorang. Mudah bergaul, *impulsive*, ceria, aktif, kompeten merupakan pola yang ada pada seseorang yang berkepribadian ekstrovert, sedangkan jika melihat secara umum pola yang ada pada seseorang berkepribadian introvert malah sebaliknya yaitu teliti, suka menyendiri, pasif, dll (Widiantari and Herdiyanto 2013).

Adanya perbedaan kepribadian dalam diri masing-masing individu dalam pola interaksi

memiliki cara tersendiri ketika interaksi sosial itu sedang berlangsung. Seseorang yang terbuka akan dengan mudah melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan leluasa dan dengan baik kepada orang lain, begitupun sebaliknya jika seseorang tersebut merasa sulit terbuka atau tertutup maka ia juga akan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain (Susanti and Maharani 2016).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait dengan sudut pandang introvert dan ekstrovert dalam berinteraksi sosial, peneliti menarik kesimpulan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya dan sebagai manusia sosial, maka diperlukan adanya proses interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada saat berlangsungnya interaksi sosial, terdapat perbedaan dari masing-masing kepribadian antara individu satu dengan individu lainnya. Kepribadian yang ada pada diri manusia terbagi menjadi 2, yaitu kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert. Masing-masing dari kepribadian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Seseorang yang memiliki kepribadian introvert lebih terkenal sebagai orang yang kalem, pendiam, tertutup, pasif, dan lebih suka menyendiri. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih terkenal sebagai orang yang ramai, ramah, aktif, banyak bicara, terbuka, dan lebih menyukai keramaian. Sehingga dari hal tersebut akhirnya memunculkan 5 bentuk pola interaksi berbeda antara kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert diantaranya yaitu mengenal orang baru, membangun semangat, suasana hati atau mood, penyelesaian masalah, dan respon buruk.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2019. "Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)." *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Azizah, S. N., and Suhendra. 2020. "Mathematics Anxiety of Senior High School Students Based on Extrovert and Introvert Personality Types." in *Journal of Physics: Conference Series*.
- De Goma, I. A., & Moneva, J. C. (2020). Introvert – Extrovert Personality Types and Self-confidence- A Case Study from Philippines. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.21013/jems.v16.n1.p10>
- Dina Satalina. 2014. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Fajar, Mohamad Kurniawan, and Sugiyarta Stanislaus. 2016. "Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (studi pada mahasiswa psikologi unnes)." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. 2010. "Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)." Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Fitri, R. M., Toharudin, M., & Bahrulinnisa, F. (2022). Personality Characteristics of Introvert, Extrovert, and Ambivert in Elementary School Students. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i2.2917>
- Kurniasari, Evi. 2012. "Pengambilan Gaya Keputusan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian." *Psikostudia : Jurnal Psikologi*. doi: 10.30872/psikostudia.v1i1.2176.
- Nastiti, Dwi. 2019. *Psikologi Proyeksi (Pengantar Memahami Kepribadian Secara Akurat)*. Nggawu, La Ode, and Nguyen Thi Phuong Thao. 2023. "The Impact of Communicative Language Teaching (CLT) Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups." *International Journal of Language Education*. doi: 10.26858/ijole.v7i3.50617.
- Nursyahrurahmah. 2017. "Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya

- Dengan Kesepian Remaja Relationship Between Introvert Personality And Friendships Friendly By The Lonely Adolescent.” Jurnal Ecopsy.
- Purba, Anna Wati Dewi, and Suci Ramadhani. 2021. “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan.” Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). doi: 10.34007/jehss.v3i3.567.
- Puspitasari Putri, Ika, and Sapto Irawan. 2019. “hubungan antara tipe kepribadiandengan interaksi sosial karang taruna dukuh klarisan Kelurahan tanduk kecamatan ampel kabupaten boyolali.” Mimbar Ilmu. doi: 10.23887/mi.v24i1.17456.
- Shiv Prakash, Astha Singh, & Santosh Kumar Yadav. (2016). Personality (Introvert, And Extrovert) and Professional Commitment Effect among B.Ed Teacher Educator Students. International Journal of Indian Psychology. <https://doi.org/10.25215/0302.040>
- Soekanto, Soerjono. 2010. “Sosiologi Suatu Pengantar Edisi 12.” Jakarta: Rajawali Pers.
- Subtinanda, A., & Yuliana, N. (2023). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTIRTA. Jurnal Pendidikan Non Formal. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.187>
- Susanti, Vera Dewi, and Swasti Maharani. 2016. “Profil Berpikir Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Numerical Analysis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.” Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. doi: 10.30998/formatif.v6i1.753.
- Wardan, Siti Muri’ah & Khusnul. 2020. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Widianari, Komang Sri, and Yohanes Kartika Herdiyanto. 2013. “Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Remaja.” Jurnal Psikologi Udayana. doi: 10.24843/jpu.2013.v01.i01.p11.
- Winarso, Widodo. 2017. “Pengaruh Perbedaan Tipe Kepribadian Terhadap Sikap Belajar Matematika Siswa Sma Islam Al-Azhar 5 Cirebon.” Jurnal Pendidikan Matematika. doi: 10.18592/jpm.v2i1.1170.
- Zubaidah. (2024). Peran Tes kepribadian MBTI dalam Proses Konseling: Meningkatkan Pemahaman dan Pengembangan Diri individu. Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah, XVIII(1).